

SIARAN PERS

Studi SMERU Serukan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga dan Advokasi Keterlibatan Laki-laki dalam Kerja Perawatan untuk Wujudkan Ekonomi Perawatan yang Inklusif

- Pengakuan pekerja rumah tangga sebagai profesi adalah langkah mendesak untuk menjamin perlindungan hukum dan hak-hak mereka dalam sistem ekonomi perawatan nasional
- Mengubah norma tentang peran laki-laki dalam pekerjaan perawatan tidak berbayar memerlukan strategi advokasi yang dekat dengan keseharian masyarakat

Jakarta, 20 Agustus 2025 — Ekonomi perawatan (*care economy*), yang mencakup kerja-kerja perawatan berbayar dan tidak berbayar, menjadi penopang kesejahteraan jutaan rumah tangga di Indonesia. Namun, norma gender tradisional masih meremehkan nilai pekerjaan ini dan menempatkan beban kerja perawatan secara tidak proporsional pada perempuan.

Pada 2024, Pemerintah telah menyusun Peta Jalan dan Rencana Aksi Nasional Ekonomi Perawatan untuk Dunia Kerja yang Transformatif, Setara, dan Adil Gender yang memuat 7 prioritas yang berkaitan dengan berbagai pekerjaan perawatan, termasuk memberikan pengakuan dan perlindungan bagi pekerja perawatan di berbagai sektor. Bagaimana memastikan pekerja rumah tangga (PRT), salah satu profesi pekerja perawatan berbayar, mendapat perlindungan layak? Bagaimana mendorong laki-laki agar lebih aktif melakukan kerja perawatan (tidak berbayar) di rumah? Kedua isu tersebut menjadi topik utama diseminasi penelitian bertema **“Sudah Adilkah Rumah Kita? Mewujudkan Ekonomi Perawatan yang Inklusif”** yang diselenggarakan The SMERU Research Institute (SMERU) pada hari ini di Jakarta dan disiarkan secara daring.

Ubah Persepsi tentang PRT: Akui PRT Sebagai Pekerja, bukan “Pembantu”

Meski memegang peran penting dalam keberlangsungan rumah tangga dan produktivitas anggota rumah tangga, kerja perawatan dan pengasuhan masih belum mendapat pengakuan dan penghargaan yang semestinya. Hal ini dibenarkan oleh Amurwani Dwi Lestariningsih, Deputi Bidang Kesetaraan Gender Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Dalam sambutannya, Amurwani menyampaikan bahwa pengakuan dan perlindungan pekerja perawatan masih menyisakan banyak tantangan, di antaranya kurangnya data yang komprehensif terkait jumlah dan profil pekerja perawatan di Indonesia, minimnya perlindungan bagi pekerja perawatan khusus di sektor rumahan/individual (termasuk dari kekerasan/pelecehan dan eksploitasi), dan minimnya jaminan sosial yang tersedia bagi pekerja perawatan.

Minimnya perlindungan hukum bagi PRT menjadi salah satu temuan penting dalam studi SMERU yang fokus pada perlindungan dan pemenuhan hak pekerja perawatan berbayar. Peneliti Senior SMERU, Valentina Yulita Dyah Utari, menegaskan bahwa PRT adalah infrastruktur tak terlihat dalam ekonomi perawatan. "Seorang PRT kerap dituntut mengerjakan beragam tugas di rumah tangga, mulai dari membersihkan rumah, mengasuh anak, merawat lansia, hingga membantu usaha pemberi kerja atau mengurus pembayaran tagihan," ujar Utari. Jika dihitung dalam nilai ekonomi, kontribusi ini sangat besar dan jelas tidak sebanding dengan penghasilan yang diterima PRT. Namun, ketiadaan perjanjian kerja tertulis yang memiliki kekuatan hukum membuat PRT sulit menegosiasikan beban kerja dengan upah yang layak.

Sebagai ketua tim studi yang berfokus pada perlindungan dan pemenuhan hak pekerja perawatan berbayar, Utari menekankan bahwa penguatan posisi PRT harus menjadi prioritas. Studi ini menegaskan pentingnya percepatan langkah tersebut dalam kerangka ekosistem ekonomi perawatan nasional, sejalan dengan Peta Jalan dan Rencana Aksi Nasional Ekonomi Perawatan 2025–2045. Dalam konteks ini, pengesahan Rancangan Undang-Undang Pelindungan Pekerja Rumah Tangga (RUU PPRT) menjadi semakin mendesak.

Sejalan dengan itu, Ari Ujianto, aktivis Jaringan Advokasi Nasional Pekerja Rumah Tangga (JALA PRT), mengingatkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk mengubah struktur sosial. "Penggunaan istilah 'pekerja rumah tangga' atau PRT bukan sekadar pilihan kata, melainkan upaya mendasar untuk mengubah cara pandang masyarakat bahwa PRT itu adalah pekerja, bukan 'pembantu'. Dengan menyebut PRT sebagai pekerja, kita mengafirmasi hak-hak mereka, termasuk pengakuan dan perlindungan hukum," jelasnya.

Menggerakkan Komunitas: Cara Nyata Libatkan Laki-laki dalam Kerja Perawatan

Studi SMERU lainnya menyoroti pekerjaan perawatan tidak berbayar dan pengaruh norma sosial terhadap keterlibatan laki-laki dalam aktivitas tersebut. Hasilnya menunjukkan, 92% laki-laki menganggap wajar jika mereka ikut melakukan kerja perawatan. Namun, 80,43% dari mereka yang memiliki pandangan progresif ini belum mempraktikkannya. "Ada kesenjangan antara pemahaman dan perilaku. Norma gender tradisional masih sangat kuat, sehingga meskipun laki-laki menganggap wajar jika mereka terlibat, mereka belum merasa memiliki tanggung jawab untuk melakukannya," jelas Rezanti Putri Pramana, Peneliti SMERU yang terlibat dalam studi ini.

Temuan ini selaras dengan hasil *rapid care analysis* yang dilakukan Yayasan Kalyanamitra di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Menurut Ika Agustina, Direktur Eksekutif Kalyanamitra, pekerjaan perawatan masih dominan dilakukan oleh perempuan, sementara infrastruktur yang ada belum memadai untuk meringankan beban tersebut. Karena itu, ia merekomendasikan agar kerja perawatan diakui dalam indikator pembangunan manusia, dimasukkan ke dalam sistem statistik nasional, serta didukung melalui infrastruktur, layanan, dan alokasi anggaran khusus dalam strategi pembangunan.

Untuk mendorong perubahan yang lebih mendasar, serta mewujudkan ekonomi perawatan yang lebih inklusif, studi SMERU menekankan pentingnya strategi advokasi yang berbasis komunitas dan dekat dengan realitas sehari-hari agar perubahan norma dapat bertahan lama dan berdampak luas. Wawan Suwandi, Koordinator Nasional Aliansi Laki-Laki Baru, mencontohkan bahwa mengajak laki-

laki terlibat harus dimulai dengan pendekatan yang sesuai dengan pengalaman mereka. "Materi advokasi perlu dikemas dari sudut pandang laki-laki, berbicara tentang diri mereka terlebih dahulu, sehingga isu ini terasa dekat dengan keseharian mereka. Jika langsung menggunakan perspektif ketidakadilan gender, pesan sering kali tidak terasa relevan bagi laki-laki," jelasnya.

Lebih jauh, Rezanti menambahkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan umumnya dipengaruhi oleh kondisi tertentu. "Ada dua ciri utama laki-laki yang aktif melakukan kerja perawatan. Pertama, sejak kecil mereka sudah terbiasa melihat laki-laki dewasa di rumahnya melakukan tugas domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, dan memasak. Kedua, mereka kini tinggal di lingkungan yang progresif, di mana kerja perawatan dan pengasuhan oleh laki-laki dianggap wajar. Lingkungan ini mendorong mereka untuk mengikuti praktik tersebut," terang Rezanti.

Hasil dua studi yang dipaparkan dalam diseminasi ini merupakan bagian dari proyek *Care Connect: Action for Care Workers in the Philippines and Indonesia* yang dikerjakan SMERU bersama Yayasan Kalyanamitra dan Jaringan Advokasi Nasional Pekerja Rumah Tangga (JALA PRT), dengan dukungan dari Pemerintah Kanada dan Yayasan Penabulu. Dengan pendekatan metodologis feminisme interseksional, kedua studi menggali secara mendalam dinamika kerja perawatan di Indonesia, sekaligus menyajikan landasan empiris dan teoritis yang kuat untuk mendukung advokasi dan merumuskan kebijakan yang transformatif serta responsif terhadap kebutuhan pekerja perawatan.

Untuk keterangan lebih lanjut silakan menghubungi:

Ratri Indah Septiana (Kepala Bidang Komunikasi dan Publikasi, The SMERU Research Institute)
rseptiana@smeru.or.id | 08161361514

Materi presentasi para pembicara dapat diunduh di <https://smeru.or.id/id/event-id/sudah-adilkah-rumah-kita-mewujudkan-ekonomi-perawatan-yang-inklusif>

Tentang The SMERU Research Institute (SMERU)

SMERU adalah lembaga independen yang melakukan penelitian dan kajian kebijakan publik. Sejak didirikan pada 2001, SMERU telah menjadi lembaga terdepan dalam melakukan kajian di bidang kemiskinan dan ketimpangan. SMERU juga berpengalaman dalam menjalankan penelitian kebijakan sosial dan ekonomi, termasuk kajian gender dan perempuan dari perspektif kesejahteraan masyarakat. Informasi lebih lanjut tentang SMERU dapat dilihat di www.smeru.or.id.

Tentang Care Connect

Care Connect, inisiatif yang diujungtombacki Oxfam Canada, adalah program multinegara yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan, kesejahteraan sosial ekonomi, dan pemenuhan hak bagi perempuan dan anak perempuan yang bekerja di bidang perawatan domestik di Indonesia dan Filipina. Adapun pelaksanaan program di Indonesia dilakukan oleh Yayasan Penabulu, bersama SMERU, Yayasan Kalyanamitra dan Jaringan Advokasi Nasional Pekerja Rumah Tangga (JALA PRT), dengan dukungan penuh dari Pemerintah Kanada.